

PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING DI SD NEGERI MONGGANG BANTUL

IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH THE GUIDED INQUIRY MODEL IN SD NEGERI MONGGANG SEWON BANTUL

Oleh: , Maria Yunita Didja PSD/PGSD

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SD Negeri Monggang Bantul. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian adalah kelas VB sebanyak 17 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar IPA pra tindakan 69,64, siklus I 73,82 dan siklus II 85. Pada ketuntasan belajar siswa prasiklus siswa yang mencapai ketuntasan baru 23,52%. Pada siklus I ketuntasan siswa meningkat menjadi 35,29% dan pada siklus II ketuntasan siswa menjadi 100%. Hal yang sama juga terjadi kesungguhan belajar siswa dikelas.

Kata kunci: *hasil belajar IPA, model inkuiri terbimbing*

Abstrack

This study aimed to describe the improvement of Science learning outcomes through the guided inquiry learning model for Grade V students in SD Negeri Moggang Bantul. This was an action research study employing the collaborative action research model. The research subjects were Grade VB students with a total of 17 students, consisting of 11 male students and 6 female students. The data were collected through observation, test, and documentation. Based on the results of the data analysis, in each cycle there was an improvement in the learning outcomes in the pre-cycle which was 69.64, that in Cycle I which was 73.82, and that in Cycle II which was 85. In the pre-cycle, only 23.52% of the students attained the mastery. In Cycle I, their mastery improved again 100%. The same thing happened to their learning seriousness in the classroom.

Keywords: *Science learning outcomes, guided inquiry model*

PENDAHULUAN

IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi merupakan proses penemuan. Dalam pendidikan IPA memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami alam disekitar lingkungan mereka secara ilmiah. IPA (sains) berupaya membangkitkan minat siswa agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Usman Samatowa (201: 1)

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta cara mengembangkan cara alamiah. Usman Samatowa (2011: 2) Untuk dalam suatu pembelajaran diperlukan pendekatan atau model yang sudah tersusun dalam silabus dan RPP. Salah satu pendekatan yang diambil merupakan pendekatan inkuiri.

Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam inkuiri (penyelidikan) ilmiah Sanjaya (2006: 196). Siswa memiliki keingintahuan dan ingin berkembang. Inkuiri terbimbing menekankan

Peningkatan Hasil Belajar.... (Maria Yunita Didja) 503
sifat-sifat siswa yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dan memberikan arah yang spesifik sehingga area-area baru bereksplorasi dengan lebih baik. Sehingga Pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu didasarkan pada pengalaman untuk membantu siswa untuk belajar IPA, mendeskripsikan dan menjelaskan hasil kerja dan prosedurnya Usman Samatowa (2011: 104).

Sebagai Guru, mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang pemahaman dalam belajar dengan itu maka digunakan pendekatan inkuiri ini. Dengan pendekatan ini siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pembelajaran dengan baik.

Inkuiri mencapai tujuan tersebut berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Jika berpikir menjadi tujuan utama pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun pembangunan kemampuan itu. Dalam pembelajaran ini sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA yaitu produk, proses, dan sikap. Siswa diharapkan memiliki orientasi maka siswa otomatis akan memperoleh produk dan sikap ilmiah sanjaya (2008: 202). Dengan konteks ini tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan mengembangkan skema yang berbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi Harumni (2011: 88). Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran

tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Hisyam Zaini, 2004: 4). Bagaimanapun juga, kebanyakan anak tidak berkembang dalam hal pemahaman konsep-konsep ilmiah dan prosesnya secara terintegrasi dan fleksibel. Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7). Anak juga didorong untuk memberikan penjelasan atas pengamatan mereka dalam diskusi kelas melalui tulisan.

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007: 39). Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan

pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun keterampilan (*skills*) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

Usman Samatowa (201: 4) Pendekatan belajar mengajar yang paling cocok dan paling efektif untuk dapat menjawab tantangan di atas adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi dan belajar anak dengan situasi kehidupan nyata dimasyarakat. Selanjutnya menemukan ciri-ciri esensial dari situasi kehidupan yang beda-beda akan meningkatkan kemampuan menalar, berprakarsa, dan berpikir kreatif pada anak didik.

Usman Samatowa (2011: 19) Sains berasal dari kata *science* yaitu istilah yang mengacu pada masalah masalah kealaman (*nature*) secara sederhana sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam. Sains juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang merupakan produk dari proses ilmiah.

Guru hanya dituntut memahami perkembangan siswanya. Mereka pun harus mengetahui apa yang diperlukan oleh siswanya untuk sukses dalam menempuh proses belajar disekolah. Karena itu, guru harus mampu memahamkan kepada siswanya mengenai nilai-nilai baik dan buruk selama berada disekolah, di rumah dan di masyarakat. Maslichah Asy'ari (2006: 52) pendekatan inkuiri merupakan pendekatan penemuan yang menuntut kemampuan lebih kompleks. Dalam pendekatan inkuiri siswa dengan proses mentalnya sendiri

dapat menemukan suatu konsep atau prinsip, sehingga dalam menyusun rancangan percobaan dilakukan kemampuannya sendiri. Menurut Sanjaya (2006: 196), strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing meliputi: 1) Perumusan Masalah. Langkah awal adalah menentukan masalah yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Persoalan perlu diidentifikasi dengan jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. 2) Menyusun hipotesis. Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dahulu. 3) Mengumpulkan data. Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah

hipotesis mereka benar atau tidak. Dalam bidang biologi, untuk dapat mengumpulkan data, siswa harus menyiapkan suatu peralatan untuk pengumpulan data. Maka guru perlu membantu bagaimana siswa mencari peralatan, merangkai peralatan, dan mengoperasikan peralatan sehingga berfungsi dengan baik. 4) Olah Data. Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Untuk memudahkan menganalisis data, data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokkan, diatur sehingga dapat dibaca dan dianalisis dengan mudah. Biasanya disusun dalam suatu tabel. 5) menyimpulkan. Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis kita diterima atau tidak.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999). Asep Jihad, (2008: 14), Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran intruksional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah, dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dikelas. Dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Monggang Sewon Bantul. Siswa dikelas ini sangat bervariasi. Ada siswa yang sangat aktif dan ada pula siswa yang sangat pasif jumlah siswa 17 terdiri dari laki-laki 11 perempuan 5. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi karena penelitian ini merupakan kerja sama antara guru kelas V dan peneliti. Hal ini bertujuan agar penamatan terhadap setiap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat teramati.

egeri Monggang yang beralamat di Kecamatan

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N n sewon Kabupaten Bantul. Sekolah ini terletak di area persawahan dan pemukiman penduduk jarak kurang lebih 100 meter dari jalan raya. Penelitian ini dikhususkan untuk kelas V SD Negeri Monggang pada mata pelajaran IPA. Waktu penelitian pada bulan pertengahan bulan Juni tahun 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahap berikut yakni:

1. Observasi
2. Dokumentasi
3. Tes

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

| No | Uraian | No butir | Jumlah Butir |
|--------|---------------|---------------------|--------------|
| 1 | Persiapan | 1,2,3 | 3 |
| 2 | Pendahuluan | 4,5,6,7,8 | 5 |
| 3 | Kegiatan Inti | 9,10,11,12,13,14,15 | 7 |
| 4 | Penutup | 16,17,18 | 3 |
| Jumlah | | | 18 |

Dokumentasi berupa foto atau video, dokumen, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya pada proses pembelajaran berlangsung. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 221)

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa untuk merespon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang akan dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Monggang yang berlokasi kecamatan Sewon, kabupaten bantul. Bangunan di SDN Monggang memiliki bangunan secara keseluruhan terdiri dari 12 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruang lab, kantin, dan kamar wc guru dan siswa. Siswa SDN Monggang Sewon secara keseluruhan berjumlah 207 siswa terdiri dari kelas 1 sampai 6, masing-masing parallel 2 kelas. Sebagian siswa SDN Monggang ini berasal dari kecamatan sewon kabupaten Bantul. Guru dan karyawan SD Monggang berjumlah 11 orang kelas dan 1 orang kepala sekolah juga menjabat sebagai guru kelas, 3 orang guru agama (islam, katolik dan protestan), 1 orang guru olahraga, 1 orang penjaga perpustakaan, dan 2 orang karyawan. Untuk saat ini guru-guru S1 masih melanjutkan ke jenjang S2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

| No | Data hasil belajar | Keterangan |
|----|------------------------------------|------------|
| 1. | Nilai total | 1250 |
| 2. | Rata-rata | 73,82 |
| 3. | Nilai tertinggi | 55 |
| 4. | Nilai terendah | 80 |
| 5. | Jumlah siswa yang tuntas | 6 |
| 6. | Jumlah siswa yang belum tuntas | 11 |
| 7. | Persentase siswa yang tuntas | 35,29% |
| 8. | Persentase siswa yang tidak tuntas | 64,70% |

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, dan dalam setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk menentukan keputusan

perbaikan pada siklus berikutnya. Pada prasiklus guru melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, pada siklus 1 dan disusul dengan siklus 2. Pembelajaran dilakukan melalui metode inkuiri terbimbing.

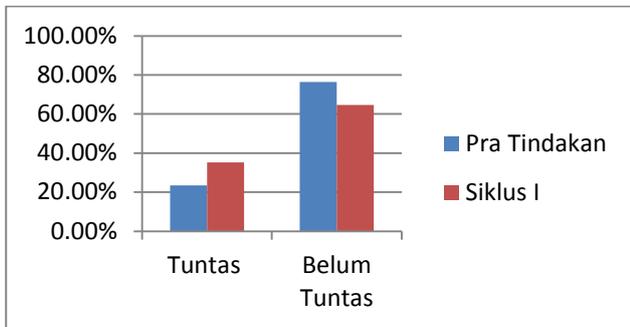
a. Siklus I

Penentuan materi pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini berdasarkan pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SD tersebut dan kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan guru kelas.

Pertemuan pertama dalam siklus I menggunakan metode *inkuiri terbimbing* ini mempelajari jenis-jenis batuan. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi atau bahan pengait yang sesuai dengan tema yang akan dipelajari yaitu jenis-jenis batuan karena pelapukan.

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan kedua mempelajari tentang jenis-jenis pelapukan pelaksanaan pembelajaran berawal dari apersepsi dengan cara guru mengulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru member pertanyaan kepada siswa “apakah kalian pernah melihat batu dan kayu yang lapuk disekitar rumah?” dengan serentak siswa, menjawab pernah.

Untuk lebih jelasnya perbandingan ketuntasan hasil belajar pratindakan dan siklus I disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra Tindakan Dan Siklus I

b. Siklus II

Dalam perencanaan tindakan ini guru sebagai pelaksana pembelajaran peneliti sebagai pengamat dan membantu guru dalam kegiatan kelompok siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh satu orang teman observer.

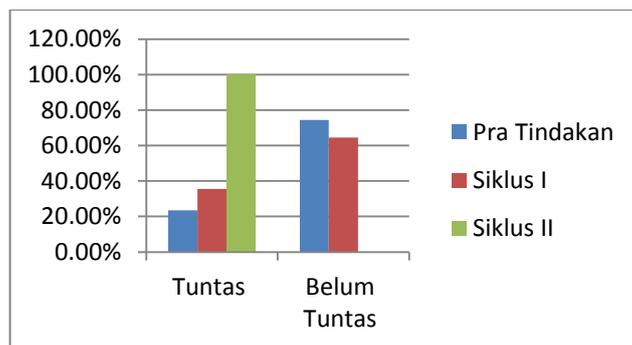
Peneliti bersama observer yang lain melakukan observasi pada saat proses pembelajaran hasil observasi ditemukan guru melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing dimulai dengan apersepsi dilanjutkan kegiatan inti yaitu siswa aktif melakukan percobaan/pengamatan tentang komposisi dan susunan tanah dilanjutkan diskusi mengerjakan LKS, kemudian wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa nampak antusias mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

| No. | Data Hasil Belajar | Keterangan |
|-----|------------------------------------|------------|
| 1. | Nilai Total | 1420 |
| 2. | Rata-Rata | 85 |
| 3. | Nilai Tertinggi | 90 |
| 4. | Nilai Terendah | 80 |
| 5. | Jumlah Siswa Yang Tuntas | 17 |
| 6. | Jumlah Siswa Yang Belum Tuntas | - |
| 7. | Persentase Siswa Yang Tuntas | 100% |
| 8. | Persentase Siswa Yang Belum Tuntas | - |

Dari tabel 7. di atas dapat diketahui jumlah siswa yaitu ada 17 siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa yaitu 100%.

Berdasarkan data hasil belajar semua siswa kelas VB sesuai dengan kriteria keberhasilan. Untuk lebih jelas ketuntasan belajar pra tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Refleksi dilakukan oleh peneliti selaku observer beserta observer lain dan juga dengan guru selaku pelaksana pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok sudah optimal dan semua siswa sudah aktif dalam kelompoknya karena guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok secara efektif.

Pembahasan

Usman (2011: 2) IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler (dalam Winaputra,1992: 122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis

(teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan suatu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Pada pra siklus hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu (69,64) karena model pembelajaran yang digunakan ceramah dan Tanya jawab sehingga siswa bosan, hafalan tidak memperoleh pengalaman yang konkrit. Siklus I meningkat menjadi 73,82, karena menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dimana siswa didesain untuk dapat belajar dengan menemukan sendiri jawaban dari materi yang dipelajari melakukan kegiatan percobaan/pengamatan.

Dalam inkuiri terbimbing siswa aktif melakukan percobaan/pengamatan sehingga siswa memperoleh pengalaman konkrit. Dengan pengalaman konkrit siswa mengalami kemajuan, siswa dapat memproses Ilmu Pengetahuan sebagai lebih mudah mempelajari IPA, tetapi masih ada siswa yang masih belum serius dalam menerima pelajaran maupun melakukan percobaan/pengamatan. sehingga siswa paham tentang materi yang dipelajari. Dan hasil tes dari siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan ≥ 75 .

Setelah itu dilanjutkan dengan siklus II dengan menggunakan model inkuiri terbimbing, kegiatan pembelajaranpun dilakukan secara berkelompok, disesuaikan dan bimbingan, guru lebih efektif dalam membimbing siswa dalam

mengerjakan tugas kelompok. Guru lebih memperhatikan siswa agar siswa lebih aktif di kelas selama proses pembelajaran dan kegiatan percobaan/pengamatan berlangsung secara kelompok. Setelah itu guru mengondisikan pembelajaran agar lebih kondusif, sehingga siswa lebih mudah mempelajari IPA. Maka hasilnya baik dan memenuhi kriteria keberhasilan yaitu rerata hasil belajar 85.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini maka memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Monggang kecamatan Sewon kabupaten Bantul 2015. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari pra tindakan 69,64 meningkat menjadi 73,82 pada siklus I, setelah dilakukan perbaikan yaitu dengan mengurangi jumlah anggota kelompok, memberi bimbingan intensif saat proses pembelajaran, dan menugasi siswa belajar materi selanjutnya, maka dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa di SD Negeri Monggang kecamatan sewon kabupaten bantul taun 2015. Hal ini ditunjukkan ketuntasan belajar dari 23,52% pada pra tindakan, meningkat menjadi 35,29% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan di atas maka selanjutnya peneliti memberi saran sebagai berikut:

Guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat membaur bersama-sama menjadi satu dengan teman kerjanya dalam proses pembelajaran maupun percobaan/pengamatan. Hal ini akan menjadikan lebih kondusif dan bisa menemukan ide yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Guru menyiapkan media pada proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan/efektif.

Iskandar. (2001). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Bandung : CV Maulana

Suyitno. (2002) Dasar-Dasar dan Pembelajaran Matematika 1. Semarang: Jurusan Matematika UMIPA UNES

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwigama. (2010) Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Indeks

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Jihad dan Abdul Haris. (2008) *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo

Usman Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA Disekolah Dasar*. Jakarta. PT Indeks

Harumi. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan

H. Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Kencana

Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Maslihah Asy'ari (2006) *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma

Winataputra, Udin S. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Indeks,

Hisyam Zaini dkk. (2004) Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSO